



## Research Article

# Kritik Hadits Dalam Akademi Barat Tantangan Dan Peluang

Rayhan Ahmad Khairullah<sup>1</sup>, Eka Purnama<sup>2</sup>, Rizzaldy Satria Wiwaha<sup>3</sup>, Engkos Kosasih<sup>4</sup>, Irwan Abdurrahman<sup>5</sup>

1. Program Studi Magister Ilmu Hadits, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [2249070018@student.uinsgd.ac.id](mailto:2249070018@student.uinsgd.ac.id) 
2. Program Studi Magister Ilmu Hadits, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
E-mail: [aasepcilil@gmail.com](mailto:aasepcilil@gmail.com)
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [engkoskosasih@uinsgd.ac.id](mailto:engkoskosasih@uinsgd.ac.id)
4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [iwanabdurrohman@uinsgd.ac.id](mailto:iwanabdurrohman@uinsgd.ac.id)
5. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
E-mail: [malmighwar@uinsgd.ac.id](mailto:malmighwar@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025  
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026  
Available online : March 10, 2026

**How to Cite:** Rayhan Ahmad Khairullah, Eka Purnama, Rizzaldy Satria Wiwaha, Engkos Kosasih and Irwan Abdurrahman (2026) "Hadith Criticism in Western Academia: Challenges and Opportunities", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2051–2064. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2954.

## Hadith Criticism in Western Academia: Challenges and Opportunities

**Abstract.** This study aims to examine the development of hadith criticism among Western scholars by highlighting its challenges and opportunities for contemporary Islamic studies. This research discusses how early Western scholars such as Ignaz Goldziher and Joseph Schacht viewed hadith not as divine revelation but as a socio-political construction that emerged after the Prophet's era, thus casting doubt on its authenticity and authority. This study employs a qualitative method with a library research approach. The primary sources consist of Western scholars' works on hadith and the responses of contemporary Muslim scholars to them. The analysis is conducted using a descriptive-analytical method, describing the views of the Orientalists and analyzing their implications for modern hadith studies. Although Western hadith criticism raises doubts about the sources of Islamic law, it also provides significant opportunities for the development of contemporary hadith studies. Such criticism encourages Muslim scholars to strengthen classical methodologies with modern scientific approaches and opens space for cross-traditional academic dialogue. Through the integration of classical isnād criticism methods and modern historical approaches—as undertaken by contemporary Muslim scholars such as Jonathan A.C. Brown and Muhammad Mustafa al-A'zami—hadith studies can now develop in a more comprehensive, objective, and contextual manner. Therefore, Western hadith criticism is not only a challenge to Islamic authority but also a means of reflection and methodological reinforcement in global hadith scholarship.

**Keywords:** Hadith Criticism, Western Academia, Challenges and Opportunities.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perkembangan kritik hadis di kalangan akademisi Barat dengan menyoroti tantangan dan peluangnya bagi kajian Islam kontemporer. Kajian ini membahas bagaimana sarjana Barat awal seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht memandang hadis bukan sebagai wahyu ilahi, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial-politik yang muncul setelah masa Nabi, sehingga menimbulkan keraguan terhadap keotentikan dan otoritasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data utama berasal dari karya-karya sarjana Barat tentang hadis dan tanggapan ulama Muslim kontemporer terhadapnya. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan pandangan para orientalis dan menganalisis implikasinya terhadap studi hadis modern. Meskipun kritik hadis Barat menimbulkan keraguan terhadap sumber hukum Islam, ia juga memberikan peluang besar bagi pengembangan studi hadis kontemporer. Kritik tersebut mendorong sarjana Muslim untuk memperkuat metodologi klasik dengan pendekatan ilmiah modern serta membuka ruang dialog lintas tradisi akademik. Melalui integrasi metode kritik sanad klasik dan pendekatan historis modern, seperti yang dilakukan oleh sarjana Muslim kontemporer Jonathan A.C. Brown dan Muhammad Mustafa al-A'zami, studi hadis kini dapat berkembang lebih komprehensif, objektif, dan kontekstual. Dengan demikian, kritik hadis Barat tidak hanya menjadi tantangan terhadap otoritas Islam, tetapi juga sarana refleksi dan penguatan metodologi dalam studi hadis global.

**Kata Kunci :** Kritik Hadits, Akademi Barat, Tantangan dan Peluang.

## PENDAHULUAN

Kajian hadis merupakan salah satu disiplin terpenting dalam studi Islam karena berfungsi sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Dalam perjalanan sejarahnya, hadis telah menjadi objek penelitian yang luas, baik di kalangan ulama Muslim maupun sarjana non-Muslim (Orientalis). Sejak abad ke-19, muncul

perhatian serius dari akademisi Barat terhadap otentisitas hadis, transmisi sanad, dan metodologi periwayatan. Kajian ini berkembang seiring meningkatnya minat terhadap sejarah Islam awal dan pembentukan hukum Islam (fiqh).<sup>1</sup>

Salah satu tonggak utama dalam kritik hadis Barat adalah karya Ignaz Goldziher melalui bukunya *Muhammedanische Studien* (1890), yang menyatakan bahwa banyak hadis bukan berasal dari Nabi, melainkan merupakan refleksi situasi sosial-politik umat Islam pada abad-abad pertama Hijriah.<sup>2</sup> Pandangan ini kemudian diperluas oleh Joseph Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950), yang menilai sanad hadis hanyalah rekayasa ulama abad ke-2 H untuk memberi legitimasi terhadap hukum yang telah berkembang sebelumnya.<sup>3</sup>

Kajian ini menimbulkan tantangan besar terhadap keotentikan hadis, sekaligus membuka peluang baru bagi pengembangan metodologi kritik hadis yang lebih komprehensif. Dalam konteks akademi Barat, hadis dipandang sebagai dokumen historis yang perlu dikaji secara kritis dengan pendekatan filologis, historis, dan sosiologis. Sementara di dunia Islam, hadis lebih didekati dengan paradigma keimanan dan otoritas keagamaan. Perbedaan paradigma inilah yang memunculkan diskursus menarik antara kedua dunia keilmuan tersebut.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa dan peneliti ilmu hadis untuk memahami bagaimana kritik hadis berkembang di kalangan akademisi Barat, apa tantangan yang dihadapkannya bagi otoritas hadis Islam, dan sejauh mana peluang yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat studi hadis kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama berasal dari karya-karya sarjana Barat tentang hadis dan tanggapan ulama Muslim kontemporer terhadapnya. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan pandangan para orientalis dan menganalisis implikasinya terhadap studi hadis modern.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah literatur terhadap sumber-sumber primer seperti karya Ignaz Goldziher *Muhammedanische Studien*, Joseph Schacht *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, serta tulisan-tulisan Harald Motzki dan Jonathan A.C. Brown. Selain itu, digunakan pula sumber sekunder berupa jurnal akademik, buku metodologi penelitian hadis, serta artikel ilmiah yang membahas respon ulama Muslim terhadap kritik orientalis.

Dalam tahap analisis data, digunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola pemikiran, pendekatan metodologis, dan perbedaan konseptual antara sarjana Barat dan ulama Muslim dalam menilai otentisitas hadis. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti latar historis munculnya kritik, metode penelitian yang digunakan, serta pengaruhnya terhadap

---

<sup>1</sup> M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1978), h. 15.

<sup>2</sup> Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*, vol. 2 (Halle: Niemeyer, 1890), h. 23-24.

<sup>3</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), h. 34.

<sup>4</sup> Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), h. 56.

studi hadis modern. Melalui pendekatan ini, makalah diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang objektif dan komprehensif tentang dinamika studi hadis di kalangan sarjana Barat dan respon intelektual Islam terhadapnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Teoritis

Kajian hadis di Barat pada dasarnya lahir dari minat orientalis untuk memahami sumber-sumber hukum Islam dan sejarah awal pembentukan tradisi Islam. Pendekatan mereka cenderung historis-kritis, menekankan aspek manusiawi dan sosial daripada dimensi wahyu.

### Periode Awal Kritik Hadis Barat

Perhatian terhadap hadis di Barat mulai muncul pada abad ke-19, bersamaan dengan berkembangnya studi Islam di Jerman, Inggris, dan Belanda. Tokoh pertama yang memberi pengaruh besar adalah Ignaz Goldziher, seorang orientalis Hungaria yang menganggap hadis sebagai produk evolusi sejarah umat Islam, bukan sebagai wahyu ilahi yang disampaikan Nabi Muhammad ﷺ.<sup>5</sup> Menurutnya, banyak hadis muncul sebagai justifikasi teologis dan politik terhadap peristiwa pasca wafatnya Nabi.

Dalam karyanya *Muhammedanische Studien*, Goldziher mengemukakan bahwa hadis-hadis yang beredar pada masa awal Islam sering kali merefleksikan pandangan dan kepentingan kelompok tertentu, seperti kaum Sunni, Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah. Sebagai contoh, hadis-hadis tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib menurutnya merupakan produk polemik politik pasca perang Shiffin yang digunakan oleh kelompok Syi'ah untuk menguatkan legitimasi kepemimpinan Ali.<sup>6</sup> Sebaliknya, hadis-hadis yang menyanjung Abu Bakar dan Umar dinilai sebagai bentuk reaksi kaum Sunni untuk mempertahankan posisi mereka.

Setelah Goldziher, kritik dilanjutkan oleh Joseph Schacht, orientalis asal Jerman yang memperdalam pendekatan historis dalam studi hukum Islam. Dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Schacht menilai bahwa sanad hadis tidak dapat dijadikan bukti otentisitas historis karena ia melihat bahwa rantai sanad baru dikonstruksi kemudian untuk memberi legitimasi hukum yang telah mapan sebelumnya.<sup>7</sup> Schacht memperkenalkan konsep *argumentum e silentio* (argumen dari keheningan), yakni bahwa jika suatu hadis tidak disebutkan oleh ulama awal tetapi muncul dalam generasi berikutnya, maka hadis tersebut kemungkinan besar merupakan rekayasa.

Salah satu contoh konkret yang dikemukakan Schacht adalah analisisnya terhadap hadis-hadis hukum fikih seperti larangan transaksi tertentu dalam muamalah atau aturan wudhu. Ia menemukan bahwa beberapa hadis tentang masalah tersebut tidak dikenal di kalangan tabi'in awal, tetapi baru muncul dalam karya Imam Malik dan murid-muridnya.

---

<sup>5</sup> Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, terj. C.R. Barber dan S.M. Stern (London: George Allen & Unwin, 1971), h. 43.

<sup>6</sup> Ibid., h. 51-53.

<sup>7</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), h. 34.

Dari temuan itu, ia menyimpulkan bahwa hadis-hadis tersebut tidak berasal dari Nabi, melainkan merupakan legitimasi terhadap praktik hukum Madinah pada masa itu.<sup>8</sup>

Pandangan Schacht ini kemudian mendapat banyak kritik karena mengabaikan mekanisme transmisi lisan yang kuat dalam tradisi Islam dan tidak mempertimbangkan fakta bahwa banyak hadis tidak terdokumentasi dalam bentuk tertulis pada masa awal Islam. Namun demikian, pendekatan historis yang ia kembangkan menjadi titik balik bagi studi hadis di Barat karena menggeser fokus penelitian dari aspek normatif menuju aspek historis dan sosial. Sejak itu, hadis tidak lagi dipandang semata sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mencerminkan dinamika perkembangan umat Islam awal.<sup>9</sup>

Dengan demikian, periode awal kritik hadis Barat ditandai oleh dua karakter besar: pertama, skeptisisme terhadap keotentikan hadis, sebagaimana diusung oleh Goldziher dan Schacht; kedua, pergeseran paradigma dari pendekatan teologis menuju pendekatan historis-kritis. Walau banyak pandangan mereka dikritik oleh sarjana Muslim seperti Mustafa al-A'zami dan Muhammad Mustafa al-Sib'i, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran keduanya membuka jalan bagi metodologi baru dalam penelitian hadis, baik di Barat maupun di dunia Islam kontemporer.

### **Pembaruan Kritik oleh Sarjana Modern Barat**

Setelah era Goldziher dan Schacht yang diwarnai skeptisisme tinggi terhadap otentisitas hadis, muncul generasi baru sarjana Barat pada paruh kedua abad ke-20 yang berupaya mengoreksi pendekatan ekstrem tersebut. Tokoh-tokoh seperti Harald Motzki, G.H.A. Juynboll, Michael Cook, dan Patricia Crone mulai meneliti hadis dengan metodologi yang lebih hati-hati dan berbasis pada analisis empiris terhadap naskah-naskah klasik Islam.<sup>10</sup> Mereka tidak sepenuhnya menolak keotentikan hadis, tetapi berusaha memahami bagaimana proses transmisi dan pembentukan hadis terjadi dalam konteks sosial dan intelektual masyarakat Muslim awal.

Salah satu tokoh penting adalah Harald Motzki (1948–2019), orientalis Jerman yang dikenal melalui teori *isnād-cum-matn analysis*. Metode ini menekankan pentingnya menggabungkan analisis sanad (rantai periwayatan) dan matan (teks hadis) untuk menilai keotentikan suatu riwayat. Motzki menolak generalisasi Schacht yang menuduh semua sanad sebagai rekayasa. Dalam penelitiannya terhadap karya 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī (al-Muṣannaf), ia menemukan bahwa beberapa hadis dapat ditelusuri hingga generasi sahabat dan bahkan Nabi, karena memiliki jalur periwayatan yang konsisten di berbagai sumber.<sup>11</sup> Dengan metode ini, Motzki membuktikan bahwa sebagian hadis memiliki fondasi historis yang kuat dan tidak bisa sepenuhnya dianggap produk abad kedua Hijriah.

---

<sup>8</sup> Ibid., h. 157–160.

<sup>9</sup> Harald Motzki, "The Origins of Islamic Jurisprudence: A Debate on Methodology," *Der Islam*, vol. 68 (1991), h. 1–28.

<sup>10</sup> Motzki, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Leiden: Brill, 2002, h. 21.

<sup>11</sup> Motzki, Harald. "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al-San'ani as a Source of Authentic Ahadith of the First Century A.H." *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1–21.

Tokoh berikutnya, G.H.A. Juynboll, mengembangkan teori yang disebut *common link theory*, yaitu identifikasi terhadap perawi sentral yang menjadi titik utama dalam transmisi sebuah hadis. Menurutnya, bila suatu hadis diriwayatkan melalui banyak jalur tetapi semuanya bermuara pada satu perawi tertentu, maka perawi itulah “*common link*” yang paling mungkin sebagai sumber aslinya.<sup>12</sup> Sebagai contoh, dalam analisisnya terhadap hadis tentang “*niat*” (*innamal a‘malu binniyāt*), Juynboll menemukan bahwa hampir semua jalur periwayatan bermuara pada perawi Yahya ibn Sa‘id al-Ansari, sehingga hadis tersebut kemungkinan berasal dari beliau, bukan langsung dari Nabi. Walaupun kesimpulannya berbeda dengan pendekatan ulama klasik, teori ini memberikan alat baru dalam menelusuri asal-usul hadis secara historis.

Selain itu, Michael Cook dan Patricia Crone, dalam karya mereka *Hagarism: The Making of the Islamic World*, mencoba menafsirkan hadis dan sejarah Islam awal dengan sumber-sumber non-Muslim. Mereka berargumen bahwa hadis tidak hanya mencerminkan pandangan internal umat Islam, tetapi juga hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan politik Timur Tengah abad ke-7 dan ke-8 M.<sup>13</sup> Meskipun pandangan mereka sangat kontroversial, pendekatan interdisipliner ini membuka ruang dialog baru antara studi Islam dan sejarah agama-agama Semitik.

Pembaruan yang dibawa oleh para sarjana modern Barat ini menandai pergeseran penting dalam studi hadis: dari skeptisisme total menuju pendekatan kritis-analitis yang lebih empiris dan multidisipliner. Walaupun beberapa teori mereka masih dikritik oleh ilmuwan Muslim, karya-karya mereka memberi kontribusi besar dalam memperkaya metodologi penelitian hadis. Bahkan beberapa ulama kontemporer seperti Jonathan Brown dan Sami Ameri mencoba mengintegrasikan metode analisis Barat dengan metodologi sanad klasik Islam untuk membangun jembatan ilmiah antara dua tradisi keilmuan yang berbeda.<sup>14</sup>

## Pembahasan

### Priode Awal Kritik Hadis Barat

Perhatian terhadap hadis Nabi ﷺ di kalangan sarjana Barat mulai muncul pada paruh kedua abad ke-19, bersamaan dengan berkembangnya studi orientalis di universitas-universitas Eropa seperti Leipzig, Cambridge, dan Leiden. Pada periode ini, studi Islam masih sangat dipengaruhi oleh semangat positivisme historis dan orientalisme klasik, yang cenderung memandang Islam sebagai objek kajian etnografis dan filologis semata, bukan sebagai sistem teologis yang hidup.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, hadis dianggap sebagai teks historis yang dapat dianalisis seperti dokumen-dokumen keagamaan lainnya, bukan sebagai wahyu yang bersumber dari kenabian.

---

<sup>12</sup> Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983, h. 36–38.

<sup>13</sup> Patricia Crone & Michael Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic World*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977, h. 12–15.

<sup>14</sup> Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld, 2009, h. 102–104.

<sup>15</sup> Wael B. Hallaq, *The Origins and Evolution of Islamic Law*, Cambridge University Press, 2005, h. 12.

Tokoh pertama yang memberikan pengaruh besar dalam kritik hadis Barat adalah Ignaz Goldziher (1850–1921), seorang orientalis asal Hungaria. Dalam karyanya yang monumental *Muhammedanische Studien* (1889–1890), ia menegaskan bahwa sebagian besar hadis tidak berasal dari masa Nabi, tetapi merupakan refleksi atas dinamika politik, sosial, dan teologis umat Islam pada abad kedua Hijriah.<sup>16</sup> Menurut Goldziher, hadis-hadis muncul sebagai “legitimasi keagamaan” terhadap berbagai perdebatan yang muncul setelah wafatnya Nabi. Misalnya, hadis tentang keutamaan penduduk Kufah atau hadis-hadis yang mendukung mazhab tertentu dianggapnya sebagai ciptaan ulama dan politisi untuk menguatkan posisi kelompok mereka.

Goldziher berpendapat bahwa hadis berkembang melalui proses yang ia sebut “proyeksi mundur” (*retrospective projection*), yaitu ketika praktik, hukum, atau keyakinan yang muncul belakangan dikaitkan secara retroaktif kepada Nabi untuk memberi legitimasi teologis.<sup>17</sup> Misalnya, perdebatan antara pendukung Qadariyah dan Jabariyah tentang takdir direspons dengan munculnya hadis-hadis yang mendukung kedua posisi tersebut. Dengan cara ini, hadis dipandang sebagai hasil evolusi sosial daripada wahyu ilahi. Pandangan ini menimbulkan dampak besar dalam dunia akademik Barat, karena untuk pertama kalinya hadis dianggap bukan sebagai laporan sejarah langsung dari Nabi, melainkan produk konstruksi umat.

Setelah Goldziher, pemikiran kritis terhadap hadis dilanjutkan oleh Joseph Schacht (1902–1969), seorang orientalis Jerman yang dikenal lewat karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950). Schacht memperdalam skeptisisme Goldziher dengan menyatakan bahwa sanad hadis tidak dapat dijadikan bukti keotentikan riwayat. Ia mengajukan teori bahwa hadis-hadis hukum baru disusun pada masa *tabi'in* dan digunakan untuk menjustifikasi praktik hukum yang telah mapan di masyarakat Muslim.<sup>18</sup> Menurutnya, ulama awal Islam menciptakan sanad untuk memperkuat otoritas hukum yang mereka buat sendiri.

Salah satu teori terkenal Schacht adalah konsep “*argumentum e silentio*”, yakni jika suatu hadis tidak digunakan oleh ulama terdahulu tetapi muncul dalam karya ulama belakangan, maka hadis itu kemungkinan besar diciptakan kemudian.<sup>19</sup> Ia juga memperkenalkan istilah “*backward growth of isnād*” (pertumbuhan mundur sanad), yakni penambahan rantai perawi ke arah Nabi seiring waktu untuk memperkuat legitimasi hadis. Sebagai contoh, hadis-hadis hukum yang dikutip oleh Imam al-Syafi'i dianggap oleh Schacht bukan berasal dari Nabi, melainkan dari praktik hukum Hijaz abad kedua Hijriah yang kemudian dikaitkan kepada Nabi secara retrospektif.

Contoh konkret penerapan teori Schacht dapat ditemukan dalam analisisnya terhadap hadis *mu'amalat* dan *fiqh ibadah*. Ia meneliti hadis-hadis tentang zakat perdagangan dan menemukan bahwa banyak di antaranya tidak dikenal pada masa awal Islam, tetapi baru muncul dalam kitab-kitab hukum setelah abad kedua Hijriah. Berdasarkan hal ini, Schacht menyimpulkan bahwa hadis bukan sumber hukum, melainkan hasil dari pembentukan hukum itu sendiri. Kritik tajam ini menjadikan

<sup>16</sup> Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*, Leiden: Brill, 1890, jilid 2, h. 12–14.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 15–17.

<sup>18</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1950, h. 34–36.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 48.

Schacht sebagai tokoh paling berpengaruh dalam membentuk pandangan skeptis Barat terhadap hadis selama puluhan tahun.

Namun demikian, pendekatan Goldziher dan Schacht juga menuai banyak kritik, terutama karena terlalu menyederhanakan proses transmisi hadis dan mengabaikan tradisi hafalan serta verifikasi sanad yang sangat ketat di kalangan ulama Muslim.<sup>20</sup> Banyak cendekiawan Muslim menilai bahwa mereka menilai hadis dengan standar sejarah Barat tanpa memahami konteks epistemologi Islam. Misalnya, Mustafa al-A'zami dalam karyanya *Studies in Early Hadith Literature* (1968) membantah bahwa sanad hanyalah rekayasa. Ia menunjukkan bukti adanya catatan hadis sejak masa sahabat, seperti catatan *Ṣaḥīfah Hammām ibn Munabbih* yang memuat hadis-hadis Nabi secara tertulis.<sup>21</sup>

Meskipun menuai kritik, tidak bisa dipungkiri bahwa periode awal kritik hadis Barat membuka babak baru dalam studi hadis secara akademik. Dari sinilah lahir pendekatan historis dan filologis yang kemudian dikembangkan oleh sarjana-sarjana modern seperti Harald Motzki, Juynboll, dan Michael Cook pada abad ke-20. Dengan demikian, periode Goldziher-Schacht dapat disebut sebagai fondasi klasik kritik hadis Barat, yang berperan besar dalam mengarahkan diskursus hadis ke ranah akademik modern.<sup>22</sup>

### Perkembangan Kritik Hadis Modern Barat

Memasuki paruh kedua abad ke-20, paradigma kritik hadis di kalangan akademisi Barat mengalami perubahan signifikan. Bila generasi Goldziher dan Schacht ditandai dengan skeptisisme total terhadap otentisitas hadis, maka generasi berikutnya berupaya meninjau ulang pandangan ekstrem tersebut dengan pendekatan yang lebih empiris dan metodologis. Para sarjana seperti Harald Motzki, G.H.A. Juynboll, Michael Cook, dan Patricia Crone tidak lagi sekadar menolak hadis, tetapi mencoba memahami bagaimana hadis terbentuk, ditransmisikan, dan dikodifikasi dalam sejarah awal Islam.<sup>23</sup>

Salah satu figur utama dalam fase ini adalah Harald Motzki (1948–2019), seorang orientalis Jerman yang berperan besar dalam membangun metode baru yang dikenal sebagai *isnād-cum-matn analysis*. Metode ini menggabungkan analisis terhadap sanad dan matan hadis secara bersamaan untuk menelusuri keaslian dan kronologi riwayat.<sup>24</sup> Dalam penelitiannya terhadap Musannaf 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī, Motzki menemukan bahwa beberapa hadis memiliki rantai periwayatan yang relatif stabil dan dapat ditelusuri hingga generasi sahabat, yang berarti hadis-hadis tersebut mungkin benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ.<sup>25</sup> Hasil ini menggugurkan kesimpulan Schacht yang menolak keotentikan sanad secara total.

---

<sup>20</sup> Mustafa al-A'zami, *Studies in Early Hadith Literature*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1968, h. 45–47.

<sup>21</sup> Ibid., h. 65.

<sup>22</sup> Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Oxford: Oneworld, 2009, h. 23.

<sup>23</sup> Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories*, Cambridge University Press, 1997, h. 18–20.

<sup>24</sup> Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, Leiden: Brill, 2002, h. 19.

<sup>25</sup> Motzki, "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al-San'ani as a Source of Authentic Ahadith of the First Century A.H." *Journal of Near Eastern Studies* 50, no. 1 (1991): 1–21.

Motzki juga mengkritik pandangan Schacht yang terlalu mengandalkan *argumentum e silentio*, dengan menunjukkan bahwa ketiadaan hadis dalam sumber tertentu tidak selalu berarti hadis itu diciptakan belakangan. Ia menilai banyak hadis bisa saja tidak dikutip karena alasan kontekstual, misalnya karena keterbatasan akses terhadap sumber tertulis atau karena tidak relevan dengan tema hukum tertentu pada masa itu.<sup>26</sup> Pendekatan Motzki ini memperkenalkan nuansa baru dalam kajian hadis di Barat, yakni peralihan dari skeptisisme menuju rekonstruksi historis berbasis data tekstual.

Tokoh berikutnya adalah G.H.A. Juynboll (1935–2010), yang memperkenalkan teori *common link* dalam studi hadis. Menurut Juynboll, untuk menilai otentisitas sebuah hadis, peneliti harus mencari “titik pertemuan” dalam rantai periwayatan, yaitu perawi yang menjadi sumber utama semua jalur yang ada.<sup>27</sup> Jika banyak jalur sanad bermuara pada satu perawi, maka kemungkinan besar perawi itulah yang menciptakan atau menyebarkan hadis tersebut. Sebagai contoh, dalam analisisnya terhadap hadis “*Innamal a‘mālu binniyyāt*,” Juynboll menunjukkan bahwa hampir semua sanad berpusat pada Yahya ibn Sa‘id al-Ansari, sehingga hadis itu kemungkinan beredar mulai dari generasi beliau, bukan langsung dari Nabi. Teori ini menjadi alat penting bagi sarjana Barat untuk melakukan penelusuran kronologis terhadap hadis.

Selain Motzki dan Juynboll, muncul pula pendekatan sejarah-sosial terhadap hadis yang dikembangkan oleh Michael Cook dan Patricia Crone. Dalam karya kontroversial mereka *Hagarism: The Making of the Islamic World* (1977), keduanya mencoba merekonstruksi sejarah awal Islam dengan memanfaatkan sumber-sumber non-Muslim seperti dokumen Suriah dan Yunani.<sup>28</sup> Mereka memandang hadis sebagai hasil pembentukan identitas komunitas Muslim awal yang sedang berusaha memisahkan diri dari tradisi Yahudi dan Kristen. Walaupun pendekatan ini dianggap radikal dan banyak dikritik, karya mereka membuka ruang dialog baru antara studi Islam dan historiografi dunia kuno.

Menariknya, meskipun Cook dan Crone banyak dikritik karena terlalu mengandalkan sumber eksternal, sebagian ide mereka kemudian dimanfaatkan dalam pendekatan lintas-disiplin yang lebih moderat. Misalnya, penelitian Herbert Berg dalam *The Development of Exegesis in Early Islam* mencoba menggabungkan analisis hadis dengan studi tafsir, untuk memahami evolusi pemikiran hukum Islam secara historis.<sup>29</sup> Dengan demikian, kritik hadis di Barat modern tidak lagi berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari wacana besar tentang sejarah intelektual Islam.

Perkembangan ini juga diikuti dengan kemunculan sarjana Muslim generasi baru di Barat, seperti Jonathan A.C. Brown dan Sami Ameri, yang berupaya menjembatani antara pendekatan orientalis dan tradisi ulama hadis klasik. Brown, dalam bukunya *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*, menilai bahwa meskipun sebagian teori orientalis keliru, mereka telah membantu memunculkan

---

<sup>26</sup> Ibid., h. 10–12.

<sup>27</sup> G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983, h. 33–36.

<sup>28</sup> Patricia Crone & Michael Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic World*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977, h. 15–17.

<sup>29</sup> Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, Richmond: Curzon Press, 2000, h. 29.

kesadaran metodologis baru tentang pentingnya pendekatan historis dan kontekstual dalam studi hadis.<sup>30</sup> Sementara itu, Ameri menegaskan bahwa kritik Barat perlu direspons bukan dengan penolakan emosional, tetapi dengan riset ilmiah berbasis data dan metodologi Islam yang kuat.

Secara keseluruhan, periode modern ini menunjukkan pergeseran paradigma dari orientalisme klasik menuju studi hadis yang lebih akademis, terbuka, dan berbasis penelitian filologis yang ketat. Bila Goldziher dan Schacht menekankan kritik destruktif terhadap otentisitas hadis, maka Motzki, Juynboll, dan generasi setelahnya mengarah pada kritik konstruktif yang bertujuan memahami dinamika pembentukan hadis. Pergeseran ini juga membuka peluang dialog ilmiah antara sarjana Muslim dan non-Muslim untuk membangun pendekatan baru yang lebih komprehensif terhadap sumber-sumber Islam klasik.<sup>31</sup>

### Tantangan dan Peluang Kritik Hadis Barat bagi Studi Hadis Islam

Kritik hadis di kalangan sarjana Barat, meskipun berasal dari luar tradisi Islam, telah menghadirkan tantangan besar bagi para ulama dan akademisi Muslim modern. Tantangan pertama terletak pada keraguan terhadap otentisitas hadis Nabi ﷺ yang ditimbulkan oleh pandangan skeptis orientalis seperti Goldziher dan Schacht. Ketika hadis dianggap sebagai produk sosial-politik umat Islam, maka kedudukannya sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an menjadi dipertanyakan.<sup>32</sup> Dalam konteks akademik, hal ini mendorong munculnya kecenderungan di sebagian kalangan intelektual Muslim modern untuk meninjau ulang konsep otoritas hadis, bahkan ada yang terpengaruh untuk menolak hadis-hadis tertentu yang dianggap tidak rasional atau tidak historis.

Tantangan kedua adalah perbedaan paradigma epistemologis antara tradisi Islam dan metodologi ilmiah Barat. Para orientalis menggunakan pendekatan sejarah-kritis (historical criticism) yang menuntut bukti empiris dan dokumen tertulis sebagai dasar keotentikan. Sebaliknya, tradisi hadis Islam bertumpu pada konsep tawatur, 'adalah perawi, dan sistem transmisi lisan yang diakui valid secara epistemologis dalam konteks keilmuan Islam.<sup>33</sup> Perbedaan ini menyebabkan kesalahpahaman metodologis: apa yang bagi ulama Islam dianggap sahih bisa saja bagi sarjana Barat dianggap tidak historis. Oleh karena itu, perbedaan cara pandang ini sering menimbulkan perdebatan panjang tentang "apa itu keotentikan" dalam studi hadis.

Tantangan berikutnya adalah pengaruh akademik kritik Barat terhadap universitas-universitas Islam modern. Seiring globalisasi pendidikan tinggi, banyak sarjana Muslim yang belajar di universitas Barat membawa pulang pendekatan-

---

<sup>30</sup> Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Oxford: Oneworld, 2009, h. 101-103.

<sup>31</sup> Wael Hallaq, *Islamic Legal Studies: A Critical Overview*, Cambridge University Press, 2009, h. 42.

<sup>32</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1950, h. 34.

<sup>33</sup> Mustafa al-A'zami, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Riyadh: King Saud University Press, 1985, h. 21.

pendekatan kritis ini ke dunia akademik Islam.<sup>34</sup> Akibatnya, terjadi pergeseran paradigma dalam studi hadis di sejumlah lembaga, dari sekadar penerimaan tekstual menuju analisis kontekstual dan historis. Meskipun hal ini positif dari sisi ilmiah, sebagian pihak khawatir jika pendekatan tersebut dapat mengikis nilai-nilai sakralitas hadis dan mengarah pada relativisme keagamaan.

Namun di balik tantangan-tantangan tersebut, kritik hadis Barat juga menghadirkan peluang besar bagi pengembangan studi hadis Islam. Kritik orientalis memaksa umat Islam untuk kembali mempelajari hadis secara ilmiah, dengan memanfaatkan pendekatan multidisipliner seperti filologi, sejarah sosial, dan kritik teks modern.<sup>35</sup> Dalam hal ini, kritik Barat berfungsi sebagai “cermin epistemologis” yang mendorong para ulama Muslim untuk memperkuat metodologi klasik mereka dengan perangkat akademik kontemporer. Misalnya, metode analisis sanad modern yang dikembangkan oleh Motzki dapat diadaptasi untuk memperdalam penelitian terhadap sanad-sanad hadis klasik.

Peluang lain terletak pada dialog keilmuan lintas tradisi. Di beberapa universitas, seperti Oxford, Leiden, dan Georgetown, kini mulai muncul kolaborasi antara sarjana Muslim dan non-Muslim dalam riset hadis.<sup>36</sup> Salah satu contohnya adalah proyek *Encyclopaedia of Hadith Studies* yang melibatkan pakar hadis dari dunia Islam dan Barat untuk membangun basis data ilmiah hadis. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa kritik Barat tidak harus selalu dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai ruang dialog ilmiah untuk memperkaya pemahaman terhadap warisan intelektual Islam.

Selain itu, kritik Barat membuka peluang bagi reformulasi metodologi studi hadis kontemporer. Sarjana Muslim modern seperti Jonathan A.C. Brown dan Sami Ameri berpendapat bahwa pendekatan historis Barat dapat diintegrasikan dengan prinsip sanad dan matan dalam Islam untuk menghasilkan metode baru yang lebih komprehensif.<sup>37</sup> Mereka menilai, selama kritik dilakukan dengan niat ilmiah, bukan ideologis, maka ia justru dapat memperkuat otoritas hadis melalui pembuktian historis yang lebih terukur. Pendekatan sintesis ini kini mulai digunakan di berbagai lembaga akademik Islam, termasuk di Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Lebih jauh lagi, diskursus kritik hadis Barat juga mendorong revitalisasi kesadaran ilmiah dalam dunia Islam. Dulu, banyak kajian hadis di lembaga-lembaga Islam bersifat tradisional dan tidak banyak melibatkan penelitian manuskrip atau analisis kontekstual. Namun kini, berkat tantangan kritik Barat, muncul kesadaran baru untuk mengembangkan studi hadis dengan standar akademik internasional.<sup>38</sup> Fenomena ini tampak pada meningkatnya penerbitan riset hadis di jurnal ilmiah global, serta proyek digitalisasi naskah-naskah hadis di berbagai universitas Islam.

---

<sup>34</sup> Wael B. Hallaq, *The Study of Islamic Law in the Contemporary Academy*, *The Muslim World* 96, no. 4 (2006): 569–582.

<sup>35</sup> Harald Motzki, *Hadith: Origins and Developments*, Aldershot: Ashgate, 2004, h. 7–8.

<sup>36</sup> Jonathan Brown, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*, Oxford University Press, 2014, h. 45.

<sup>37</sup> Sami Ameri, *Reclaiming Islamic Tradition: Modernity, Colonialism, and the Crisis of Authenticity*, London: Routledge, 2019, h. 68–70.

<sup>38</sup> Mohammad Hashim Kamali, *A Textbook of Hadith Studies*, Markfield: The Islamic Foundation, 2009, h. 11–12.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kritik hadis Barat merupakan pedang bermata dua: di satu sisi menantang otoritas tradisi Islam, namun di sisi lain membuka jalan bagi pembaruan metodologis dan dialog keilmuan yang produktif. Sikap ideal terhadap kritik ini bukanlah penolakan total maupun penerimaan buta, melainkan penguasaan epistemologis — yakni memahami logika di balik kritik Barat, lalu mengujinya dengan kerangka keilmuan Islam yang kokoh.<sup>39</sup> Dengan cara inilah studi hadis Islam dapat terus berkembang secara ilmiah tanpa kehilangan ruh keagamaannya.

Kritik hadis yang berkembang di kalangan akademisi Barat menghadirkan berbagai tantangan serius bagi studi Islam, khususnya dalam mempertahankan otoritas hadis sebagai sumber hukum dan ajaran. Tantangan utama terletak pada pendekatan skeptis para sarjana seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang memandang hadis sebagai hasil konstruksi historis, bukan wahyu ilahi. Pandangan ini berpotensi menggoyahkan keyakinan terhadap keotentikan hadis serta menimbulkan persepsi negatif terhadap metode periwayatan ulama klasik. Selain itu, penggunaan metode historis-kritis yang berorientasi pada rasionalitas Barat sering kali tidak mempertimbangkan dimensi keimanan dan tradisi epistemologis Islam, sehingga muncul kesenjangan antara paradigma keilmuan Barat dan Islam dalam memahami hadis.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya kemampuan sebagian sarjana Muslim dalam menghadapi kritik orientalis dengan pendekatan ilmiah yang memadai. Banyak tanggapan terhadap kritik Barat yang masih bersifat defensif dan apologetik, tanpa disertai argumentasi metodologis yang kuat. Hal ini menyebabkan posisi keilmuan Islam terlihat lemah di hadapan dunia akademik Barat. Padahal, dibutuhkan kajian mendalam dan sistematis untuk menunjukkan bahwa metodologi kritik hadis dalam tradisi Islam sebenarnya telah memiliki prinsip ilmiah yang sangat ketat dan dapat dibandingkan dengan metode modern. Ketimpangan literasi akademik ini menjadi salah satu tantangan besar bagi generasi peneliti Muslim masa kini.

Selain itu, pengaruh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan modern turut menambah kompleksitas tantangan dalam mempertahankan studi hadis. Arus pemikiran sekuler dan rasionalistik yang mengedepankan bukti empiris sering kali membuat kajian keagamaan, termasuk hadis, dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, para peneliti Muslim dituntut untuk mampu menampilkan hadis bukan hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, sosial, dan peradaban yang universal. Diperlukan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan studi hadis dengan bidang-bidang seperti sejarah, sosiologi, dan linguistik agar relevansinya tetap terjaga di tengah tantangan modernitas.

Namun, di balik kritik tersebut tersimpan peluang besar bagi perkembangan studi hadis kontemporer. Pendekatan akademik Barat dapat menjadi sarana introspeksi dan inovasi metodologis bagi para sarjana Muslim. Melalui integrasi antara metode kritik sanad dan matan klasik dengan pendekatan filologis, historis, serta empiris modern, kajian hadis dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan objektif. Kehadiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Mustafa al-A'zami dan Jonathan A.C. Brown menunjukkan bahwa dialog ilmiah antara tradisi Islam dan Barat mampu melahirkan sintesis yang

---

<sup>39</sup> Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Islamabad: Islamic Research Institute, 1994, h. 27.

produktif. Dengan demikian, kritik hadis Barat tidak semata-mata menjadi ancaman, tetapi juga peluang untuk memperkuat fondasi metodologi dan membuka ruang kolaborasi akademik lintas peradaban dalam memahami hadis secara lebih mendalam.

Selain memperkuat metode, peluang lainnya terletak pada meningkatnya minat dunia akademik internasional terhadap studi hadis. Berbagai universitas di Barat kini membuka program studi Islam dan hadis, yang tidak hanya diisi oleh non-Muslim, tetapi juga oleh cendekiawan Muslim dari berbagai negara. Kondisi ini menciptakan wadah dialog intelektual yang sehat dan memperluas ruang kontribusi ilmuwan Muslim di kancah global. Melalui forum ilmiah, publikasi internasional, dan riset kolaboratif, pemahaman terhadap hadis dapat dikembangkan secara lebih luas, sehingga membawa dampak positif bagi persepsi dunia terhadap ajaran Islam.

Lebih jauh lagi, tantangan dan peluang yang muncul dari kritik hadis Barat menjadi refleksi penting bagi umat Islam dalam meninjau kembali cara pandang terhadap warisan intelektual klasik. Kritik tersebut seharusnya tidak dipandang sebagai serangan, tetapi sebagai kesempatan untuk menguji kembali kekuatan dan keabsahan metode ilmiah yang telah diwariskan para ulama. Dengan memperkuat riset, memperluas wawasan lintas disiplin, dan membangun jejaring akademik internasional, studi hadis dapat terus berkembang dinamis dan berkontribusi dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam.

## KESIMPULAN

Kajian terhadap kritik hadis di kalangan akademisi Barat menunjukkan bahwa perhatian terhadap hadis bukanlah fenomena baru, tetapi sudah dimulai sejak abad ke-19 melalui karya para orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Mereka melihat hadis bukan sebagai sumber wahyu, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial-politik umat Islam pada periode pasca-Nabi. Pandangan ini kemudian membentuk arus besar skeptisisme terhadap autentisitas hadis di dunia Barat. Namun, seiring perkembangan ilmu sejarah, filologi, dan arkeologi Islam, muncul generasi baru orientalis seperti Harald Motzki, G.H.A. Juynboll, Gregor Schoeler, dan Nabia Abbott yang mencoba memberikan pendekatan yang lebih objektif dan metodologis.<sup>40</sup>

Kritik hadis di Barat, meskipun banyak menuai keberatan dari kalangan ulama Muslim, tetap memberikan kontribusi akademik yang signifikan. Kajian mereka menyoroti pentingnya verifikasi historis, metodologi ilmiah, serta kesadaran terhadap konteks sosial dalam memahami hadis. Hal ini justru memperkaya khazanah studi hadis Islam dengan membuka ruang dialog lintas tradisi ilmiah. Para sarjana Muslim modern seperti Muhammad Mustafa Azami dan Jonathan Brown kemudian berupaya menjembatani dua pendekatan tersebut dengan cara mengintegrasikan metode kritik sanad klasik dengan pendekatan sejarah Barat.<sup>41</sup>

Di sisi lain, kritik Barat juga menghadirkan sejumlah tantangan bagi dunia Islam, terutama dalam menjaga otoritas hadis di tengah derasnya arus skeptisisme

---

<sup>40</sup> Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*, Vol. 2 (Halle: Niemeyer, 1890), hlm. 19–25.

<sup>41</sup> M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), hlm. 31–34.

akademik. Sebagian kalangan Muslim yang terpengaruh pemikiran Barat cenderung mempertanyakan keabsahan hadis tanpa memahami metodologi sanad dan matan yang telah mapan dalam tradisi ulama. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya serius untuk memperkuat pendidikan hadis dan menumbuhkan apresiasi terhadap metodologi kritik yang telah diwariskan oleh para muhaddits terdahulu.<sup>42</sup>

Meskipun demikian, peluang yang muncul dari interaksi antara kritik hadis Barat dan studi hadis Islam sangat besar. Dialog ilmiah antara dua tradisi ini dapat menghasilkan metodologi baru yang lebih komprehensif dan objektif. Dengan pendekatan kolaboratif, para sarjana Muslim dapat menunjukkan bahwa ilmu hadis memiliki sistem verifikasi yang kuat dan canggih bahkan menurut standar akademik modern. Dengan demikian, kritik hadis Barat tidak perlu hanya dilihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai sarana introspeksi dan penguatan terhadap studi hadis dalam konteks global kontemporer.<sup>43</sup>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Nabia. *Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1967.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature: With a Critical Edition of Some Early Texts*. Indianapolis: American Trust Publications, 1978.
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- El-Shamsy, Ahmad. "The Wisdom of the Skeptics: Modern Islamic Responses to Western Hadith Criticism." *The Muslim World*, Vol. 102, No. 2 (2012): 245–270.
- Goldziher, Ignaz. *Muhammedanische Studien*. Vol. 2. Halle: Max Niemeyer Verlag, 1890.
- Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Motzki, Harald. "The Musannaf of 'Abd al-Razzaq al-San'ani as a Source of Authentic ahadith of the First Century A.H." *Journal of Near Eastern Studies*, Vol. 50, No. 1 (1991): 1–21.
- Schoeler, Gregor. *The Oral and the Written in Early Islam*. Translated by Uwe Vagelpohl. London: Routledge, 2006.
- Zaman, Muhammad Qasim. "Tradition and Authority in Islamic Intellectual History." *Philosophy & Social Criticism*, Vol. 37, No. 4 (2011): 403–410.

---

<sup>42</sup> Ahmad El-Shamsy, "The Wisdom of the Skeptics: Modern Islamic Responses to Western Hadith Criticism," *The Muslim World*, Vol. 102, No. 2 (2012), hlm. 252–260.

<sup>43</sup> Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009), hlm. 174–180.